KAMPUNG GADUKAN SEBAGAI KAMPUNG PARIKAN TAHUN 2010-2021

Rahmawati Anggraeni
Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email:rahmawati.18095@mhs.unesa.ac.id

Eko Satriya Hermawan
S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: ekohermawan@unesa.com

Abstrak

Keindahan suatu negeri dapat dilihat dari ragam budaya yang menjadikannya identitas dan rupa negeri tersebut. Indonesia adalah salah satu negeri yang memiliki keindahan dengan keanekaragaman budaya di setiap daerahnya. Untuk tetap bisa mempertahankan banyaknya ragam budaya, tentunya membutuhkan suatu pemeliharaan dan pelestarian akan ragam budaya pada setiap daerahnya. Maka dari itu, untuk setiap pemeliharaan akan budayanya juga membutuhkan partisipasi masyarakat yang mencintai budaya yang dimiliki pada setiap daerahnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan mengenai perkembangan keberadaan suatu daerah yang memelihara kebudayaan lokal sebagai bentuk upaya pelestarian warisan budaya bangsa. Studi kasus penelitian ini adalah Kampung Parikan Kota Surabaya. Penelitian ini mengkaji bagaimana proses Kampung Gadukan menjadi Kampung Parikan tahun 2010 hingga tahun 2021. Oleh karena itu, penelitian ini mempunyai rumusan masalah sebagai berikut: 1). Bagaimana latar belakang Kampung Gadukan dalam mendapatkan peresmian sebagai Kampung Parikan Kota Surabaya?. 2). Bagaimana pengaruh adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) selama masa pandemi untuk perkembangan kegiatan masyarakat Kampung Parikan?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian analisis krisis fakta-fakta sejarah seperti heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa keberadaan Kampung Parikan sebagai kampung budaya pertama pada Kota Surabaya terletak di kawasan Surabaya Utara, jl.Gadukan Baru, Kecamatan Krembangan, Kelurahan Morokrembangan, tepatnya RT 07 RW 04. Pada Kampung Parikan tersebut, terdapat kelompok ludruk yang dimana para pemainnya merupakan warga asli penduduk Kampung Gadukan. Hal yang melatar belakangi nama Kampung Parikan diberikan pada Kampung Gadukan, dikarenakan terdapat mural disetiap bangunan yang berisikan kalimat Parikan. Dimana, parikan merupakan bahasa khas Suroboyoan. Sehingga, keberadaan Kampung parikan beserta kelompok ludruk yang dipelihara baik oleh warga Kampung Gadukan, mendapatkan respon baik dan dukungan bagi masyarakat Kota Surabaya.

Kata kunci: Kesenian, Kampung Budaya, Ludruk, Parikan

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

Abstract

The beauty of a country can be seen from the variety of cultures that make it the identity and appearance of the country. Indonesia is a country that has beauty with cultural diversity in each region. To be able to maintain a large variety of cultures, of course, requires a maintenance and preservation of cultural diversity in each region. Therefore, for every maintenance of its culture, it also requires the participation of people who love the culture that is owned in each region. The purpose of this research is to understand, analyze, and describe the development of the existence of an area that maintains local culture as an effort to preserve the nation's cultural heritage. The case study of this research is Parikan Village, Surabaya City. This study examines how the process of Kampung Gadukan becomes Kampung Parikan from 2010 to 2021. Therefore, this study has the following problem formulations: 1). What is the background of Kampung Gadukan in getting the inauguration as Parikan Village, Surabaya City?. 2). What is the impact of the implementation of Community Activity Restrictions (PPKM) during the pandemic for the development of Parikan Village community activities? This study uses a descriptive qualitative approach with a crisis analysis study of historical facts such as heuristics, criticism, interpretation and historiography. The results of the study stated that the existence of Parikan Village as the first cultural village in Surabaya City is located in the North Surabaya area, Jl. Gadukan Baru, Krembangan District, Morokrembangan Village, precisely RT 07 RW 04. In Parikan

Village, there is a ludruk group where the players is a native of Kampung Gadukan. The reason behind the name Kampung Parikan was given to Kampung Gadukan, because there are murals in every building that contain the words Parikan. Where, parikan is a typical Suroboyoan language. Thus, the existence of Kampung Parikan along with the ludruk group which is well cared for by the residents of Kampung Gadukan, has received a good response and support for the people of the City of Surabaya.

***Keywords:** Arts, Cultural Village, Ludruk, Parikan*

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara Kepulauan terbesar kaya akan keindahan alam dan memiliki aneka ragam budaya yang sangat bervariasi dari Sabang hingga Merauke. Keanekaragaman budaya ini kemudian melahirkan sesuatu yang khas dan unik untuk setiap daerah atau Provinsi. Salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki keunikan akan ragam budaya terbesar adalah Jawa Timur. Masyarakat Jawa Timur memiliki banyak pelestarian dan pemanfaatan akan ragam budaya hingga melahirkan suatu tradisi, antara lain berupa berbagai kesenian.[1]

Salah satu keberagaman yang menjadikan ciri khas budaya Jawa Timur adalah Kesenian Reog dan Ludruk. Reog merupakan kesenian tradisional yang berasal dari daerah Ponorogo, penampilan Reog berupa atraksi menghibur masyarakat dengan simbol merak sebagai keindahan dan dipercaya sebagai kepercayaan animisme.[2] Lain halnya dengan Ludruk, Ludruk merupakan kesenian tradisional berupa pertunjukan drama dengan isi cerita diambil dari kehidupan rakyat sehari-hari.[3] Berbeda dengan Kesenian Reog, Ponorogo sebagai satu-satunya pusat pertunjukannya, pembawaan ludruk telah menyebar hampir diseluruh Jawa Timur.[4]

Awal perkembangan Kesenian Ludruk diperkenalkan oleh seorang tokoh seni bernama Gangsar pada tahun 1890 dan berasal dari daerah Jombang, Jawa Timur.[5] Penampilan Ludruk pada masa penjajahan Jepang, menggambarkan tentang penderitaan rakyat dan bagaimana ludruk menjadi tujuan membakar rasa Nasionalisme rakyat pada masa itu.[6] Hal tersebut menunjukkan ciri khas yang melekat pada kesenian Ludruk, yaitu penggambaran keadaan kehidupan rakyat (masyarakat) baik pada masa lalu ataupun saat ini. Penampilan seni Ludruk pada umumnya bersifat menghibur rakyat serta membawakan pesan-pesan kehidupan yang terdapat pada alur ceritanya. Dalam penampilannya, ludruk tidak terlepas dari sekelompok orang yang memerankannya, salah satunya adalah kelompok Ludruk Cak Durasim.

Kelompok ludruk Cak Durasim merupakan salah satu dari beberapa kelompok Kesenian Ludruk yang tersebar pada wilayah Jawa Timur dan tepatnya berada pada Kota Surabaya. Kelompok ludruk yang mulai didirikan pada tahun 1933 dengan hadirnya sosok yang dikenal akan keberaniannya dalam membawakan syair-syair (parikan) dalam pertunjukan ludruk dan membawakan pesan kritikan kepada pemerintahan Jepang pada saat itu, seorang itu bernama Cak Gondo Durasim.[7] Dalam pembawaannya, kelompok ludruk Cak Durasim atau biasa dikenal sebagai L0 (Ludruk Organisatie) sangat diterima baik pada masyarakat kota Surabaya dan menjadi pelopor perubahan bagi perkembangan seni pertunjukan menuju masa modern dimana nantinya akan memunculkan respon baik dari masyrakat sebagai penikmat seni.[8] Hal ini dikarenakan, bahasa yang digunakan dalam pembawaan pentas ludruk terutamanya pada kelompok ludruk Cak Durasim menggunakan bahasa Jawa Timuran yang merupakan ciri khas Kota Surabaya.

Pada Kota Surabaya, bahasa jawa timuran yang digunakan dalam penampilan ludruk Cak Durasim lebih dikenal dengan istilah Suroboyoan, di mana merupakan subdialek bahasa jawa.[9] Bahasa Suroboyoan sendiri bagi masyarakat Surabaya berguna sebagai bahasa pergaulan yang memiliki nilai estetika tersendiri dan dapat bermetamorfosa menjadi kesenian vocal atau biasa disebut dengan Parikan Surabaya.[10] Parikan sendiri dapat ditemui pada pembawaan Ludruk terutama pada kelompok ludruk Cak Durasim. Hal ini, menunjukkan Parikan dan ludruk adalah kesenian yang saling berkaitan dan dapat diterima baik oleh masyarakat Kota Surabaya.

Setelah berdirinya kelompok ludruk Cak Durasim yang menjadi kiprah kesenian ludruk khususnya pada kota Surabaya, pelestarian oleh kelompok-kelompok seni ludruk dan parikan masih dapat kita jumpai hingga saat ini. Salah satunya terletak pada Kampung Gadukan atau yang saat ini lebih dikenal sebagai Kampung Parikan. Penampilan ludruk dan parikan disetiap acara kesenian Kota Surabaya oleh warga asli Kampung Gadukan merupakan bentuk pelestarian akan warisan budaya pada masa kini. Dengan adanya Kampung Parikan yang memelihara Kesenian Ludruk dan parikan, memberikan peran penting bagi pembentukan identitas kota Surabaya melalui Kesenian Ludruk.[11]

Perkembangan kelompok ludruk Kampung Parikan memberikan daya tarik yang cukup meningkat bagi penikmat seni dari berbagai daerah, dengan penampilan kelompok ludruk Kampung Parikan pada setiap acara kesenian Kota Surabaya. Hal ini diperkuat dengan peresmian yang diterima oleh Kampung

[1] Much.Syahirul,Yudi,Soni, *Eksistensi Kesenian Ludruk Sidoarjo di Tengah Globalisasi tahun 1975-1995 Exsistence Ludruk Sidoarjo Art In The Midst Globalization Year 1975-1995* (Sidoarjo: STKIP PGRI Sidoarjo, 2014), hlm. 195.

[2] Sasana Tunggal Turhumawati, *Kesenian Reog Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Kabupaten Ponorogo* (Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta, 2008), hlm. 14.

[3] Kathleen Azali, *Ludruk: Masihkah Ritus Modernisasi?* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2012), hlm. 48.

[4] Kathleen Azali, *op. cit.* hlm. 48.

[5] Alfi Laila Fahmiyati, *Sejarah Perkembangan Kesenian Ludruk di Desa Kuwik,Kecamatan Kunjang,Kabupaten Kediri Tahun 1990-2019* (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020), hlm. 3.

[6] Fuji Rahayu, *Perkembangan Seni Pertunjukan Ludruk di Surabaya tahun 1980-1995 (Tinjauan Historis Grup Kartolo CS)* (Surabaya: Unesa, 2014), hlm. 51.

[7] Fuji Rahayu, *op. cit.* hlm. 53.

[8] Munifatuz Zuhriyyah, *Kelompok Ludruk Cak Durasim (Ludruk Organisatie) di Surabaya Tahun 1933-194* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2018), hlm. 105.

[9] M.Idris Al Hakim, Sri Budi Astuti, *Nilai Estetika Parikan Lebaran Pada Rubrik Kopi Giras Harian Jawa Pos Edisi Agustus sampai September 2011* (Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, 2014), hlm. 63.

[10] M.Idris Al Hakim,Sri Budi Astuti, *op. cit.* hlm. 64.

[11] Yasser Basuwendro, *Arahan Pelestarian Kampung Budaya di Kota Surabaya* (Surabaya: ITS, 2016), hlm. 2.

Parikan oleh Pemerintah Kota Surabaya pada 1 Maret 2018 dan ditetapkannya sebagai Kampung Budaya pertama Kota Surabaya.[12] Perkembangan lainnya pada Kampung Parikan adalah pemeliharaan bangunan sekitar Kampung Parikan dengan adanya mural dan kalimat-kalimat parikan khas Suroboyo, menjadikan nuansa baru sekaligus ciri khas Kampung Parikan. Hal ini menjadikan Kota Surabaya berhasil mengelola sumber daya budaya melalui keterlibatan partisipasi masyarakat sebagai faktor terpenting.[13]

Awal tahun 2020, Indonesia mengalami masa pandemi akibat virus Covid-19 yang terjadi hampir diseluruh Indonesia serta seluruh bagian Negara Dunia. Akibatnya, pemerintah Indonesia memberlakukan kebijakan PPKM (Pemberlakukan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang tentunya berdampak pada segala sektor, terutamnya sektor sosial budaya. Hal ini menjadikan segala bentuk acara kesenian maupun pagelaran budaya diseluruh Indonesia khususnya Kota Surabaya dihentikan dan dibatasi dengan kondisi kebijakan PPKM diseluruh wilayah, menjadikan kelompok ludruk Kampung Parikan tidak dapat melakukan pentas ludruk ditengah kerumunan masyarakat dalam acara seperti pagelaran seni kembali. Hal ini juga menunjukkan bahwa dampak pandemi covid-19 dan pembelakuan PPKM di Indonesia telah membuat seluruh komunitas masyrakat pada sektor sosial budaya harus beradaptasi dengan berbagai bentuk perubahan, khususnya kelompok ludruk Kampung Parikan Kota Surabaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menarik rumusan masalah yang menjadi dasar dalam melakukan penelitian ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana latar belakang Kampung Gadukan dalam mendapatkan peresmian sebagai Kampung Parikan Kota Surabaya?. 2)). Bagaimana pengaruh adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) selama masa pandemi untuk perkembangan kegiatan masyarakat Kampung Parikan?. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana peristiwa awal yang mendasari kemunculan Kampung Parikan dan bagaimana Kampung Parikan terdapat pemeliharaan kesenian lokal berupa ludruk. Penulis belum banyak menemukan penulisan sejarah yang membahas Kampung Gadukan mendapatkan peresmian oleh Walikota Kota Surabaya sebagai Kampung Parikan pada Kota Surabaya. Oleh karena itu, penelitian ini mempunyai tujuan yakni: 1) Menganalisis rangkaian peristiwa atau kegiatan yang dilakukan masyarakat Kampung Gadukan hingga berhasil mendapatkan peresmian sebagai Kampung Parikan Kota Surabaya. 2) Menganalisis perkembangan yang terjadi pada kegiatan rutinitas masyarakat Kampung Parikan dan dampak yang terjadi dengan adanya kebijakan PPKM akibat pandemic Covid-19. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan menambah wawasan tentang bagaimana keberadaan Kampung bernama Gadukan mendapatkan peresmian oleh Walikota Surabaya sebagai Kampung Parikan dan menjadi kampung budaya pertama pada Kota Surabaya.

Metode Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yang digunakan yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.[14] Tahapan pertama adalah Heuristik, yakni pengumpulan data primer maupun sekunder dari berbagai sumber yang telah peneliti dapatkan. Pada pengumpulan data primer, diambil dari hasil wawancara peneliti engan narasumber warga Kampung Parikan yakni, Bapak Yusuf selaku Ketua RT 07 RW 04 Kampung Gadukan, Kecamatan Krembangan, Kleurahan Morokrembangan dan Lidya selaku Anggota Karang Taruna Kampung Gadukan. Adapun hasil pengumpulan data sekunder berupa Jurnal, Skripsi dan Buku terdahulu yang mengkaji degan tema yang sama dengan penelitian ini, yakni Kampung Gadukan sebagai Kampung Parikan.Tahapan selanjutnya adalah kritik sumber, di mana peneliti melakukan verifikasi untuk menguji keabsahan data dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan mengenai Kampung Gadukan. Setelah dilakukan tahapan kritik, tahapan selanjutnya adalah interpretasi, yakni menghubungkan antar sumber dan fakta-fakta yang telah peneliti dapatkan. Dilakukannya tahapan akhir yakni penulisan sumber atau historiografi kedalam bentuk artikel ilmiah sebagai hasil penelitian yang dilakukan penulis.

Hasil dan Pembahasan

a). Kondisi Umum Kampung Gadukan Sebelum Peresmian Menjadi Kampung Parikan

Secara geografis, Kampung Gadukan terletak pada pinggiran kali Bosem tepatnya pada kawasan Surabaya Utara, Jl. Gadukan baru RT 07 RW 04 Kecamatan Krembangan, Kelurahan Morokrembangan. Kondisi yang dapat menggambarkan Kampung Gadukan adalah pembuatan mural dengan disertai tulisan parikan pada beberapa tembok rumah warga dan bangunan seperti pos kamling, balai RW. Hal ini juga salah satu bentuk upaya warga Kampung Gadukan dalam memperindah kampung pinggiran kali Bosem yang dipandang kumuh oleh masyarakat Kota Surabaya.[15]

[12] Sucipto,Siti Nurlaily, *Identifikasi Pemetaan Potensi Kawasan Wisata Budaya Kampung Parikan, Kota Surabaya* (Surabaya: Universitas Terbuka, 2019), hlm. 147.

[13] Sucipto,Siti Nur Laily, *op. cit.* hlm. 149.

[14] Wasino dan Endah Sri Hartatik,*Metode Penelitian Sejarah dari Riset hingga penulisan* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), hlm. 11.

[15] Wawancara dengan Lidya selaku Anggota Karang Taruna Kampung Gadukan pada tanggal 10 Juni 2022 di Kampung Gadukan.

Mural pada kampung Gadukan
(sumber : lovesuroboyo)

Sebelum mendapatkan peresmian sebagai Kampung Parikan, Kampung Gadukan lebih dikenal sebagai kampung pengrajin tas sejak tahun 1975. Di mana yang menjalankan usaha pengarajin tas dari tahun ke tahun ini adalah warga Kampung Gadukan itu sendiri. Alhasil, hal tersebut dimanfaatkan warga Kampung Gadukan sebagai profesi sekaligus mata pencaharian untuk kebutuhan ekonomi warga Kampung Gadukan. Kampung tas pada Kampung Gadukan berhasil menjadi pusat pengrajin tas terbesar di Kota Surabaya.[16] Hal ini pula yang menjadikan Kampung Gadukan memiliki keunikan dan kreatifitas selain menjadi Kampung Parikan dan dapat menarik perhatian, baik dari pemerintah Kota Surabaya atau masyarakat luar Kampung Gadukan.

Awal mula Kampung Gadukan mendapatkan pandangan lain dari masyarakat Kota Surabaya selain terkenal dengan kampung tas, adalah kemunculan sekelompok penggiat Kesenian Ludruk pada setiap acara pagelaran seni Kota Surabaya dan juga pagelaran seni yang diadakan oleh warga Kampung Gadukan setempat. Kelompok penggiat ludruk ini merupakan warga asli Kampung Gadukan, diantaranya adalah pemuda, para orang tua bahkan sesepuh warga Kampung Gadukan.[17] Hal ini dilakukan warga Kampung Gadukan dengan tujuan memelihara dan melestarikan Kesenian Ludruk yang merupakan warisan bangsa hingga anak cucu di masa depan nantinya. Alasan tersebut, dikarenakan semakin sedikitnya pemeliharaan dan penampilan kesenian-kesenian ragam daerah salah satunya ludruk, yang ditampilkan di era generasi z terutamanya oleh pemuda-pemuda bangsa. Sehingga kegiatan berlatih ludruk sengaja digeluti dan diamalkan kepada anak - anak, pemuda, dan orang tua oleh beberapa sesepuh Kampung Gadukan yang menjadi penggerak awal Kesenian Ludruk pada Kampung Gadukan.

Adapun sesepuh warga Kampung Gadukan yang merupakan perantara akan terbentuk dan terpeliharanya berlatih ludruk bagi orang tua dan pemuda Kampung Gadukan, yakni biasa dikenal sebagai Cak Peyek.[18] Beliau juga merupakan pemain ludruk pada masanya, sehingga dipercaya untuk menaungi dan membimbing para warga Kampung Gadukan yang ingin berlatih ludruk. Semua orang yang terlibat dalam kelompok berlatih ludruk telah ditanamkan pemahaman akan pentingnya merawat warisan bangsa meskipun tergolong sangat kuno atau tradisional pada masa yang semakin berkembang. Hal ini terbukti dengan banyaknya keterlibatan kelompok ludruk Kampung Gadukan dalam setiap pagelaran seni yang diadakan pada Kota Surabaya,salah satunya pada tahun 2017 di Hotel Swiss Bellin Manyar, Kota Surabaya.[19]

Pada tahun 2017, pada salah satu kegiatan yang diadakan oleh pihak Hot Lines yang bekerja sama dengan Nippon Paint Kota Surabaya, mereka telah memperhatikan perkembangan Kampung Gadukan semenjak adanya mural bertemakan parikan pada Kampung Gadukan[20]. Menurut pihak Hot Lines yang juga telah mengetahui strategis dan histori Kampung Gadukan, bahwa Kampung Gadukan memiliki Peluang Untuk dijadikan sebagai kampung budaya pertama pada Kota Surabaya. Tercatat juga bahwa pada Kota Surabaya belum terdapat pemeliharaan kampung berbasis budaya, dimana didalamnya bertujuan untuk memelihara kesenian budaya lokal yakni ludruk dan parikan. Adapun pengupayaan warga Kampung Gadukan dengan pihak Nippon Paint, seperti menambahkan mural parikan pada beberapa bangunan, pengenalan komunitas ludruk Kampung Gadukan dengan komunitas ludruk se-Surabaya, hingga hal ini mendapatkan perhatian dari seluruh masyrakat Surabaya terutama Pemerintah Kota Surabaya. Dengan adanya relasi dari komunitas ludruk se-Surabaya,memunculkan kolaborasi-kolaborasi antar kelompok ludruk Kampung Gadukan dengan komunitas ludruk lainnya.

Respon masyarakat Kota Surabaya pada saat itu sangat mendukung keberadaan kelompok ludruk Kampung Gadukan. Dikarenakan disisi lain masyrakat menganggap pada masa saat ini yang semakin berkembang, penerus bangsa terutama para pemuda membutuhkan rasa akan cinta dan merawat kesenian daerah juga sebagai warisan budaya bangsa. Hal ini yang mendorong Walikota Kota Surabaya meresmikan Kampung Gadukan sebagai Kampung Parikan dan sekaligus menjadi Kampung Budaya pertama di Kota Surabaya pada tahun 2018.

b). Perkembangan & Eksistensi Kelompok Ludruk Kampung Parikan

1). Dampak adanya pemberlakukan PPKM Masa Pandemi

Indonesia mengalami masa pandemi akibat adanya virus atau wabah Covid-19, dimana juga hampir terjadi diseluruh bagian Negara Dunia. Banyak perubahan ditengah masa pandemi Covid-19, terutamanya kebijakan-kebijakan pemerintah disegala sektor. Kebijakan pada sektor sosial salah satunya, mengharuskan menjalankan kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) dan berlangsung dalam skala Nasional. Hal ini mengakibatkan segala bentuk interaksi dan kegiatan sosial yang melibatkan kerumunan masyrakat harus ditiadakan.

Pagelaran kesenian adalah salah satu sektor sosial budaya yang juga terkena dampak adanya kebijakan

[16] Sucipto,Siti Nurlaily, *op. cit.* hlm. 147.

[17] Wawancara dengan Bapak Yusuf selaku Ketua RT 07 Kampung Gadukan pada tanggal 10 Juni 2022 di Kampung Gadukan

[18] Wawancara dengan Lidya selaku anggota karang taruna kampung Gadukan pada tanggal 10 Juni 2022 di Kampung Gadukan

[19] Wawancara dengan Lidya selaku anggota karang taruna kampung Gadukan pada tanggal 10 Juni 2022 di Kampung Gadukan

[20] Wawancara dengan Awang warga kampung Gadukan pada tanggal 11juni 2022 di Kampung Gadukan

PPKM. Meskipun pemerintah telah membuat solusi dengan diadakannya segala bentuk interaksi dan kegiatan secara online atau WFH (Work From Home), hal itu tidak dapat sepenuhnya berjalan lancar untuk masing-masing sektor (ekonomi, pendidikan, sosial budaya). Akibatnya, seperti pada kelompok ludruk Kampung Parikan yang telah memiliki jadwal pada beberapa pagelaran kesenian Kota Surabaya hingga Jawa Timur terpaksa harus ditunda keberlangsungannya.

Namun, hal ini tidak menghilangkan minat para pemain ludruk Kampung Gadukan dalam setiap berlatih ataupun acara kesenian meski secara online. Sosok Cak peyek kembali membimbing para pemain kelompok ludruk untuk tetap merawat dan memelihara Kesenian Ludruk meski dalam pembatasan pagelaran.[21] Sehingga segala bentuk kegiatan pagelaran kesenian yang dilaksanakan secara online, kelompok ludruk Kampung Parikan tetap berpartisipasi dan menampilkan ludruk dan parikan khas mereka.

2). Masa *New Normal* (berhentinya pembelakuan PPKM)

Segala bentuk kegiatan dan interaksi sosial dimasyarakat mulai diperbolehkan, namun dengan tetap menjalankan protokol kesehatan. Banyak manfaat positif yang dapat warga Kampung Parikan terutamanya kelompok ludruk Kampung Parikan dapatkan selama adanya PPKM. Seperti, memiliki mini panggung yang digunakan ketika membuat rekaman ludruk untuk pagelaran secara online.[22]

Keberadaan Kampung Parikan semakin diminati oleh beberapa masyrakat luas, salah satunya kalangan mahasiswa yang ingin menjadikan Kampung Parikan sebagai tempat pemilihan lokasi KKN. Dikarenakan, Kampung Gadukan atau Kampung Parikan memiliki potensi yang dapat menunjang proker KKN Mahasiswa nantinya.[23] Pada salah satu proker KKN Mahasiswa pada Kampung Gadukan, kelompok Ludruk kampung parikan untuk pertama kalinya kembali menampilkan secara langsung Kesenian Ludruk kepada masyarakat dan menjadi sorotan dari berbagai media akan perkembangan kelompok ludruk Kampung Parikan.

Kesimpulan

Kampung Gadukan merupakan kampung budaya pertama yang diresmikan oleh Walikota Kota Surabaya sebagai Kampung Parikan. Pada Kampung Parikan terkenal dengan mural yang bertemakan Parikan pada setiap bangunan yang membuat kampung Gadukan semakin cantic meski terletak pada pinggiran kali Bosem.terdapat kelompok penggiat ludruk pada kampung Parikan yang beranggotakan warga asli kampung Gadukan itu sendiri dengan adanya kelompok ludruk pada kampung Parikan memberikan pesan moral bagi masyarakat sekitar akan pentingnya memelihara warisan budaya bangsa meski terbilang kuno dan tradisional. Banyak sekali respon positif dari masyarakat Kota Surabaya dan masyarakat luar akan keberadaan kelompok ludruk kampung parikan. Seperti, para pemuda khususnya Kota Surabaya yang mulai memahami akan pentingnya mencintai kesenian-kesenian daerah meski pada era yang semakin maju.

Kampung Parikan juga dapat menjadi salah satu contoh pemeliharaan kampung-kampung kumuh atau pinggiran yang dapat dikelola melalui partisipasi masyarakatnya untuk menjadi kawasan berprestasi.

Saran

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, peneliti ingin memberikan saran dan masukan kepada pihak terkait yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam evaluasi selanjutnya. Berikut adalah saran dari penulis berdasarkan hasil penelitian:

A. Kelompok ludruk Kampung Parikan
   Dalam mempertahankan keberadaan kelompok penggiat ludruk yang menjadi ciri khas Kampung Parikan, alangkah baiknya dibentuknya struktur dan dilakukannya kaderisasi atau penerus kelompok ludruk tersebut.
B. Pemerintah Kota Surabaya
   Dalam pemeliharaan dan pemanfaatan kawasan Kota Surabaya,lebih ditambahkan pemerhatian seperti pada Kampung Gadukan akan pemeliharaan terhadap kesenian budaya lokal.

Daftar Pustaka

Jurnal

Azali, K. (2012). Ludruk: Masihkah Ritus Modernisasi? *Jurnal Lakon*, vol. 1 no. 1, hlm. 48.

Prasasti, T. I. (2018). Pembelajaran Parikan(Pantun Jawa) Dalam Kearifan Lokal Budaya Sebagai Pembentuk Karakter Siswa, . *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, vol. 5 no. 2, hlm. 2.

Rahayu, F. (2014). Perkembangan Seni Pertunjukan Ludruk di Surabaya Tahun 1980-1995 (Tinjauan Historis Grup Kartolo CS). *Jurnal Pendidikan Sejarah*, vol. 2 no. 2, hlm. 51.

Syahirul.Much, S. Y. (2014). Eksistensi Kesenian Ludruk Sidoarjo di Tengah Globalisasi tahun 1975-1995 Exsistence Ludruk Sidoarjo Art In The Midst Globalization Year 1975-1995 . *Jurnal Progam Studi Sejarah STKIP PGRI Sidoarjo*, Vol. 2 No. 2. (September 2014), hlm. 195

Sucipto, N. S. (2019). Identifikasi Pemetaan Potensi Kawasan Wisata Budaya Kampung Parikan, Kota Surabaya. *Jurnal Planologi*, vol. 16 no. 2, hlm. 149.

[21] Wawancara dengan Lidya selaku anggota kelompok ludruk kampung Parikan pada tanggal 10 Juni 2022 di Kampung Gadukan

[22] Wawancara dengan awing warga kampung Gadukan pada tanggal 11 Juni 2022 di Kampung Gadukan

[23] Wawancara dengan Ilham selaku mahasiswa KKN Pada kampung Parikan pada tanggal 3 februari 2022 di kampung Gadukan

Zuhriyyah, M. (2018). Kelompok Ludruk Cak Durasim (Ludruk Organisatie) di Surabaya tahun 1933-1945. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* , vol. 1 no. 2, hlm. 105.

Skripsi

Basuwendro, Y. (2016). *Arahan Pelestarian Kampung Budaya di Kota Surabaya,* . Surabaya: Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Fahmiyati, A. L. (2020). *Sejarah Perkembangan Kesenian Ludruk di Desa Kuwik, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri Tahun 1990-2019,* . Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Univeraitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Buku

Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah Edisi Revisi.* Bandung: Satya Historika.

Wasino, H. E. (2018)). *Metode Penelitian Sejarah dan Riset Hingga Penulisan.* Yogyakarta: Magnum Pustaka.

Wawancara

Wawancara dengan awing warga kampung Gadukan pada tanggal 11 Juni 2022 di Kampung Gadukan.

Wawancara dengan Lidya selaku anggota kelompok ludruk kampung Parikan pada tanggal 10 Juni 2022 di Kampung Gadukan.

Wawancara dengan Bapak Yusuf selaku Ketua RT 07 Kampung Gadukan pada tanggal 10 Juni 2022 di Kampung Gadukan.

Wawancara dengan Ilham selaku mahasiswa KKN Pada kampung Parikan pada tanggal 3 februari 2022 di kampung Gadukan.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya